

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pneumonia adalah suatu proses infeksi atau inflamasi yang terjadi pada parenkim paru karena terdapat adanya suatu konsolidasi atau suatu pengisian pada rongga alveoli karena adanya eksudat. Peradangan ini dapat disebabkan oleh virus, bakteri dan jamur. Adanya infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme mengakibatkan adanya peningkatan sputum dalam jalan nafas dan sulit untuk dikeluarkan sehingga menimbulkan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas (Kusumaningayu, 2019). Pneumonia mempunyai manifestasi klinis batuk dan kesulitan bernapas seperti napas cepat, terdengar suara ronki saat di auskultasi dan tarikan dinding dada. Dari faktor tersebut pasien yang mengalami pneumonia dapat menghambat pernapasan pada batuk, dan menghambat sekret untuk keluar. Dari kejadian tersebut dapat timbul masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas (Latifah et al., 2021). Gejala yang sering terjadi pada pneumonia yaitu batuk, demam, nyeri dada, penurunan aktivitas dan susah untuk bernapas disertai suara ronkhi. Gejala tersebut dapat menyumbat jalan nafas yang diakibatkan sputum berlebih sehingga timbul masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas (Setyoningsih, 2019).

Ketidakefektifan bersihan jalan nafas merupakan suatu keadaan dimana seorang individu mengalami suatu ancaman yang nyata atau potensial pada

status pernafasan. Ketidakefektifan bersihan jalan nafas dapat disebabkan karena adanya sekret pada saluran nafas sehingga dapat menghambat saluran pernafasan (Latifah et al., 2021).

Pneumonia banyak terjadi pada 450 juta orang pertahun. Di dunia angka kejadian pneumonia tercatat 9,2 juta jiwa meninggal dalam periode 1 tahun diseluruh dunia yang sebagian besar mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas, 92% dari total kasus yang telah tercatat ditemukan pada benua Asia dan Afrika. Pneumonia merupakan peringkat ke sepuluh besar, dengan angka kejadian pada pneumonia dewasa 17. 311 jiwa 53, 95% laki-laki dan 46, 05% perempuan dan terdapat 7, 6% pasien meninggal (Kusumaningayu, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2016) dari 106 pasien yang menderita pneumonia sebanyak 73,3% mengeluarkan batuk, sebanyak 24,8% mengeluarkan sputum berlebih, 74% mengalami sesak napas, dan sebanyak 86,7% mengalami ronkhi, hasil dari penelitian tersebut merupakan gejala yang ditimbulkan dari bersihan jalan napas tidak efektif. Angka ini paling besar terjadi pada anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun, dan dewasa yang berusia lebih dari 75 tahun (Lantu et al., 2016). Di Indonesia, prevalensi pengidap pneumonia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 di Indonesia mencapai 1,6 %, sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 2.0 % (Riskesdas, 2018). Jumlah kasus pneumonia di Jawa Timur pada tahun 2020 berjumlah 77.203. Kabupaten Sidoarjo menempati urutan pertama kasus pneumonia terbanyak yaitu berjumlah 8.412 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur., 2020).

Sedangkan data yang diambil dari RSUD Anwar Medika pada tahun 2021 terdapat 379 pasien dengan diagnosa medis pneumonia. Setelah dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 11 Mei 2022 di ruang asoka terdapat 7 pasien dan di ruang melati terdapat 4 pasien dengan diagnosa keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas dengan diagnosa medis pneumonia. yang memiliki gejala batuk, sesak, sputum berlebih, dan terdapat ronkhi.

Pneumonia disebabkan oleh berbagai macam bakteri, adanya bakteri tersebut menimbulkan peradangan alveoli di saluran nafas atas sampai bawah, sehingga mengakibatkan produksi sekret meningkat kemudian menimbulkan adanya masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas. (Rahmasari, 2020). Di negara berkembang termasuk Indonesia penyebab pneumonia yang paling sering ditemukan adalah disebabkan oleh bakteri, sedangkan di negara maju seringkali disebabkan oleh Mycoplasma Pneumonia. Mycoplasma ini mempunyai afinitas selektif untuk sel epitel saluran napas misalnya bronkus, bronkiolus, alveoli yang akan menghasilkan Hidrogen Peroksida (H_2O_2). Akibat terbentuknya H_2O_2 pada metabolismenya, menyebabkan kerusakan pada mukosa saluran nafas, misalnya, terjadi deskuamasi dan ulserasi lapisan mukosa, edema pada dinding bronkus dan timbulnya sekret yang memenuhi saluran nafas dan alveoli (Asman, 2021).

Penderita pneumonia banyak dijumpai dengan produksi sputum yang berlebihan, sputum atau disebut dengan dahak sekret yang dikeluarkan dari bronki, bukan yang dari tenggorokan, hidung, ataupun mulut (Gustawan et al., 2016). Penumpukan sputum yang berlebihan dapat mengakibatkan terjadinya

sumbatan pada bronkus sehingga pasien mengalami nyeri dada pleuritik yang semakin berat ketika bernapas, sesak napas, muncul suara nafas tambahan, sehingga timbul masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas (Muhimmah, 2019). Pasien dengan pneumonia akan mengalami gangguan pernapasan yang disebabkan karena adanya inflamasi dialveoli paru-paru. Infeksi ini akan menimbulkan peningkatan produksi sputum yang akan menyebabkan gangguan bersihan jalan nafas, pernapasan cuping hidung, dyspneu dan suara krekels saat diauskultasi (Sari et al., 2016). Proses peradangan pada pneumonia mengakibatkan produksi sekret meningkat dan menimbulkan manifestasi klinis yang ada sehingga muncul bersihan jalan nafas tidak efektif. Bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten (Sari, 2019).

Ketidakefektifan bersihan jalan nafas merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten. Kondisi ini ketika individu mengalami ancaman pada status pernafasannya sehubungan dengan ketidakmampuan untuk batuk secara efektif. Akibatnya dapat menyumbat jalan nafas pernafasan, sehingga muncul diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif, apabila kebersihan jalan nafas ini terganggu maka menghambat pemenuhan suplai oksigen ke otak dan sel-sel diseluruh tubuh, jika dibiarkan dalam waktu yang lama keadaan ini akan menyebabkan hipoksemia lalu terus berkembang menjadi hipoksia berat, dan penurunan kesadaran maka dari pada itu kita sebagai tenaga kesehatan

untuk membantu pasien dalam mengeluarkan sekret atau sputum (Herawati, 2020).

Dalam mengatasi masalah pada ketidakefektifan bersihan jalan nafas adalah untuk membantu pasien dalam mengeluarkan sekret atau sputum, yaitu dengan cara postural drainase dan batuk efektif, yang bertujuan untuk mengontrol pernafasan lalu sekret dapat dikeluarkan dengan cara batuk efektif, sebelum batuk efektif dilakukan disarankan pasien untuk minum air hangat agar sputum tidak berat saat dikeluarkan, jika belum keluar bisa bantu pasien dengan postural drainase adalah suatu tindakan untuk melepas sekresi dari berbagai segmen paru-paru (Sylvia A. price, Lorraine M, 2013). Menurut Kusumaningayu (2019) pada pasien yang mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas diajarkan teknik batuk efektif, hasilnya pasien berangsur pulih dari masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Teknik batuk efektif dapat membantu pasien dalam pengeluaran sputum, oleh karena itu pentingnya mengajarkan pasien teknik batuk efektif yang bertujuan agar jalan nafas kembali efektif. Menurut Putri Sukoco (2015) pada pasien yang mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas setelah dilakukan postural drainase, sputum pasien dapat dikeluarkan sehingga bersihan jalan nafas dapat kembali efektif.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk mengambil kasus keperawatan dengan judul “Asuhan Keperawatan Dengan Masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas Pada Kasus Pneumonia”.

1.2 Batasan Masalah

Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Pada Kasus Pneumonia di RSUD Anwar Medika.

1.3 Rumusan masalah

“Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus pneumonia di RSUD Anwar Medika ?”.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus pneumonia di RSUD Anwar Medika.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus pneumonia di RSUD Anwar Medika.
2. Menetapkan diagnosis keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus pneumonia di RSUD Anwar Medika.
3. Menyusun perencanaan keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus pneumonia di RSUD Anwar Medika.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus pneumonia di RSUD Anwar Medika.
5. Melakukan evaluasi keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus pneumonia di RSUD Anwar Medika.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Mampu menjadi referensi dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami pneumonia dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas sesuai dengan standart keperawatan profesional dan menjadi bahan pengembangan dalam memberikan pelayanan keperawatan profesional yang komprehensif dan efektif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Menambah ilmu pengetahuan serta mengetahui tindakan dan mencegah penyakit Pneumonia.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien pneumonia dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas sehingga diharapkan dapat memberikan perawatan dan penanganan secara tepat.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi atau informasi dalam pengembangan serta peningkatan mutu dan kualitas pendidikan tentang asuhan keperawatan pada klien yang mengalami pneumonia dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas.